

PERSEPSI MAHASISWA POLITEKNIK MENGENAI PEMEROLEHAN SOFT SKILLS MEREKA DALAM PENGGUNAAN *COLLABORATIVE LEARNING* DI KELAS BAHASA INGGRIS

Nia Nuryanti Permata

Politeknik Manufaktur Negeri Bandung
Jl.Kanayakan No.21- Dago Bandung- 40135
Email: nianp2000@yahoo.com

Abstrak

Soft skills dibutuhkan mahasiswa untuk meraih kesuksesan hidup dan karir. Hal ini bisa dilatih dalam situasi kelas dengan menggunakan metode *collaborative learning*. Penelitian ini mengkaji persepsi para mahasiswa terhadap pemerolehan soft skills mereka pada saat penggunaan metode *collaborative learning* di kelas Bahasa Inggris di sebuah politeknik negeri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu studi kasus. Data dikumpulkan dari kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa berpendapat mereka memperoleh soft skills (90,9%) dalam penggunaan metode ini. Oleh karenanya disimpulkan bahwa penggunaan *collaborative learning* di kelas Bahasa Inggris meningkatkan pemerolehan soft skills mahasiswa. Direkomendasikan bahwa metode *collaborative learning* perlu dilanjutkan untuk meningkatkan dan melatih soft skills mahasiswa.

Kata kunci: *Soft skills, Collaborative Learning, Kelas Bahasa Inggris*

1. Pendahuluan

Saat ini mahasiswa politeknik dituntut untuk tidak hanya menguasai hard skills namun juga soft skills. Untuk membangun soft skills mahasiswa, bisa dilakukan dalam beragam aktivitas kurikuler selain ekstrakurikuler di pendidikan tinggi.

Politeknik Manufaktur Negeri Bandung (Polman Bandung) memberikan perhatian terhadap soft skills mahasiswanya karena mereka berkontribusi lebih besar terhadap kesuksesan ataupun kegagalan seseorang daripada keahlian teknis ataupun intelegensi secara umum (Goleman dalam Quieng, 2015). Faktanya, capaian soft skills mahasiswa menjadi salah satu target dalam *quality objectives* Polman Bandung dalam beberapa tahun. Soft skills yang dimonitor di Polman Bandung secara kontinyu selama beberapa tahun adalah *motivation, flexibility, willingness to learn, integrity, relationship building, and teamwork & cooperation* (Muhammad, Ariyani, dan Sadikin, 2014). Yang diharapkan adalah mahasiswa dapat mengembangkan soft skills mereka sehingga akan memiliki kapasitas yang baik dalam tiap aspek tersebut, dan nantinya akan bermanfaat untuk menghadapi situasi kehidupan nyata.

Salah satu soft skill yang perlu untuk dimiliki oleh mahasiswa dan juga selalu dimonitor oleh Polman Bandung adalah *'teamwork and cooperation'*. Sebuah metode yang dapat membangun keterampilan tersebut adalah *collaborative learning* karena metode ini menekankan pada aspek belajar bekerja bersama-sama (Ingleton, Doube, dan Rogers, 2000).

Disisi lain, pengajaran Bahasa Inggris di Polman Bandung sudah menggunakan metode *collaborative learning* pada sebagian topik. Dengan melihat situasi ini, sangat menjanjikan bahwa metode ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan soft skills mahasiswa Polman Bandung. Oleh karenanya, penelitian ini mencoba untuk menelaah pemerolehan soft skills dalam penggunaan metode *collaborative learning* di kelas Bahasa Inggris menurut persepsi mahasiswa.

1.1. Soft Skills

Soft skills, keterampilan untuk siap kerja yang berkenaan dengan keterampilan interpersonal dan karakter seseorang, tumbuh di awal 1990an (ODEP, 2009). Menurut Szul (2002) soft skills didefinisikan sebagai keterampilan non teknis, kemampuan, dan karakter tertentu yang dibutuhkan untuk

bekerja dalam lingkungan kerja tertentu, dan dapat dikategorikan dalam:

- *Problem solving* dan keterampilan kognitif lainnya termasuk mengidentifikasi masalah, dan memformulasikan & mengevaluasi solusi-solusi alternatif dengan menimbang resiko serta keuntungan.
- Keterampilan komunikasi lisan, termasuk kemampuan untuk berbicara dan menyimak dengan baik.
- Kualitas personal yang penting bagi performa kerja, termasuk kepercayaan diri, manajemen diri, tanggungjawab, dan motivasi.
- Keterampilan interpersonal and *teamwork*, yang dibutuhkan untuk bernegosiasi dengan orang lain, berpartisipasi sebagai bagian dari kelompok, melayani klien dan pelanggan sesuai dengan ekspektasi mereka, dan mengatasi konflik dengan bijak.

Lalu, menurut Widhiarso (2009), soft skills adalah seperangkat kemampuan yang mempengaruhi bagaimana berinteraksi dengan orang lain, yang meliputi komunikasi efektif, berpikir kreatif dan kritis, membangun tim, serta kemampuan lainnya terkait dengan kapasitas kepribadian individu.

Disamping itu, disebut pula bahwa ada beberapa keterampilan yang dianggap paling penting yang dinyatakan pada tahun 2011 oleh Wilson-Ahlstrom, dkk. dalam Queing (2015), yaitu: komunikasi, hubungan dan kolaborasi, berfikir kritis dan membuat keputusan, dan inisiatif dan menentukan diri sendiri, dimana hal itu semua juga dapat dikatakan sebagai soft skills.

Peningkatan dan pelatihan soft skills bagi mahasiswa dapat dilakukan dengan pendekatan formal. Hal tersebut dapat berbentuk menggabungkan poin-poin soft skills dalam kurikulum sebuah program (Schulz, 2008). Oleh karenanya, soft skills dapat dibangun dalam kurikulum dalam sebuah institusi pendidikan. Lalu, Schulz menyatakan bahwa dalam level yang lebih rendah, sebuah mata kuliah yang meminta siswanya untuk melakukan penelitian sederhana lalu mempresentasikan hasilnya ke kelas terbukti sebagai hal yang cukup efektif.

Oleh karena itu, soft skills dapat dilatih dan ditingkatkan dalam situasi pendidikan yang

suatu hari nanti akan berguna bagi masa depan mahasiswa. Sebagaimana dinyatakan oleh Widhiarso (2009), soft skills memberikan manfaat untuk pembangunan karir dan etika profesional.

1.2. Collaborative Learning

Dalam *collaborative learning* (CL), mahasiswa harus bekerja dalam kelompok. Fakta positifnya, mahasiswa politeknik menganggap bahwa CL adalah aktifitas belajar yang bermanfaat bagi mereka (Permata, 2014). Dalam kegiatan belajar dengan metode ini mahasiswa tidak hanya belajar materi Bahasa Inggris, namun juga sangat berpotensi bahwa mereka melatih dan meningkatkan soft skills.

Ada tiga alasan utama untuk mengadopsi group work atau CL, sebagaimana dinyatakan oleh White (2007); 1) CL adalah bentuk belajar yang efektif; 2) CL meningkatkan keterampilan membangun tim (*teamwork*) yang dibutuhkan dan dihargai oleh pegawai; dan 3) efisiensi penggunaan waktu bagi staf (bidang pendidikan). Maka, salah satu keuntungan yang bisa kita dapatkan dari mengimplementasi CL adalah untuk meningkatkan keterampilan membangun tim.

Selain itu, CL juga memberikan rasa sosial dalam belajar secara alami, dan mengedepankan pendekatan sosial pada pembangunan keterampilan belajar, keterampilan bekerja, dan keterampilan hidup (Ingleton, Doube, dan Rogers, 2000). Oleh karenanya, metode ini meningkatkan keterampilan sosial juga.

Ingleton, Doube, dan Rogers (2000) menyatakan bahwa CL adalah belajar yang terjadi atas hasil interaksi antara rekan yang terkait pada penyelesaian sebuah tugas. Siswa tidak hanya “di dalam” grup, tapi mereka “bekerja” bersama dalam grup, dan memiliki peran yang signifikan terhadap proses belajar masing-masing orang (Ingleton, Doube dan Rogers, 2000).

CL dilakukan dalam grup. Grup kecil sekitar lima siswa memberikan keterlibatan dan partisipasi yang lebih luas bagi siswa dari pada grup yang lebih besar, dan grup ini cukup kecil untuk interaksi interpersonal secara nyata, namun tidak terlampaui kecil sehingga siswa menjadi terlalu tergantung pada tiap individu (Harmer 2001). Grup kecil bekerja lebih cepat namun mungkin kurang dalam rentang keterampilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proyek yang kompleks,

sementara itu, untuk tugas *problem solving* dan proyek besar, grup yang terdiri dari empat sampai enam orang mungkin yang paling sesuai (Ingleton, Doube, dan Rogers, 2000).

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Data diambil dari kuesioner dan wawancara dengan beberapa mahasiswa. Kuesioner dikumpulkan dari 2 kelas Bahasa Inggris yang menggunakan metode CL. Kelas tersebut adalah mahasiswa tingkat 1 yang menjalankan semester gasal tahun akademik 2015/2016.

Aktivitas kelas menggunakan CL. Mahasiswa bekerja dalam satu kelompok yang terdiri dari 4 orang, atau setidaknya 3 orang jika kurang. Para mahasiswa harus melakukan penelitian kecil mengenai topik yang berkenaan dengan kompetensinya yaitu bidang teknik, khususnya proses manufaktur. Topiknya mengenai mesin, tools, dsb. Mahasiswa bisa memanfaatkan perpustakaan, internet, buku, modul, atau bahkan bertanya tentang konten tersebut kepada instruktur mereka di bengkel. Lalu, mereka harus mempresentasikannya dengan menggunakan file presentasi, dan semua anggota kelompok harus mendapatkan kesempatan berbicara saat presentasi kelompok tersebut. Prosedur ini dilakukan oleh setiap kelompok. Sebagaimana yang dikatakan Schulz (2008), melakukan penelitian yang sederhana dan mempresentasikan hasilnya ke kelas telah terbukti cukup efektif dalam meningkatkan soft skills.

Kuesioner digunakan untuk menentukan persepsi mahasiswa terhadap pemerolehan soft skills mereka dalam CL yang dilakukan di kelas Bahasa Inggris. Kuesioner tersebut menggunakan skala likert dimana mahasiswa harus memberikan pilihan untuk setiap pernyataan yang sesuai dengan persepsinya (Sangat Setuju disingkat 'SS', Setuju disingkat 'S', Tidak Setuju disingkat 'TS', Sangat Tidak Setuju disingkat 'STS').

Pernyataan dalam kuesioner diambil empat kategori soft skills dari Szul (2002), yaitu:

Problem solving dan keterampilan kognitif lainnya

- Membuat problem solving lebih mudah
- Mengidentifikasi masalah dan memformulasikan & mengevaluasi solusi-solusi alternatif (membuat pertimbangan dan keputusan)
- Menstimulasi berfikir kreatif
- Meningkatkan kreatifitas

Keterampilan komunikasi lisan

- kemampuan untuk berbicara dengan baik
- kemampuan berbicara didepan umum
- kemampuan untuk memahami komunikasi nonverbal
- kemampuan untuk menyimak dengan baik

Kualitas personal

- kepercayaan diri
- manajemen diri
- tanggung jawab
- motivasi

Keterampilan interpersonal dan teamwork

- berpartisipasi sebagai anggota dari kelompok (fokus pada kelompok daripada individu)
- aktif berpartisipasi dalam kelompok
- mendapatkan teman
- menyelesaikan konflik dengan matang

Kuesioner dibagikan setelah kegiatan CL dilaksanakan dalam beberapa minggu (6 pertemuan). Disamping itu, wawancara dan observasi kelas digunakan untuk menjustifikasi data yang didapatkan dari kuesioner.

3. Hasil dan pembahasan

Secara umum, hasil kuesioner memberikan informasi yang berharga mengenai persepsi mahasiswa terhadap pemerolehan soft skills mereka dalam penggunaan CL di kelas Bahasa Inggris. Terdapat 46 kuesioner yang terkumpul.

Persepsi mahasiswa pada pemerolehan soft skills didiskusikan dengan paparan dengan mengikuti kategori Szul (2002) sebagaimana berikut.

3.1. Problem Solving dan keterampilan kognitif lainnya

Berdasarkan hasil kuesioner, jawaban mahasiswa terlihat pada tabel berikut.

CL :	SS	S	TS	STS
Membuat problem solving lebih mudah	16 (34,8%)	28 (60,9%)	1 (2,2%)	1 (2,2%)
Membuat pertimbangan dan keputusan	19 (41,3%)	24 (52,2%)	1 (2,2%)	2 (4,3%)
Menstimulasi berfikir kreatif	13 (28,3%)	28 (60,9%)	4 (8,7%)	1 (2,2%)
Meningkatkan kreatifitas	15 (32,6%)	26 (56,5%)	5 (10,9%)	0 (0%)

Berdasarkan data, mahasiswa menganggap bahwa mereka dapat memperoleh soft skill pada kategori problem solving dan keterampilan kognitif lainnya melalui CL pada prosentase 91,8%.

Kategori	Ya	Tidak
Problem solving dan keterampilan kognitif lainnya	91,8%	8,2%

Sedangkan, menurut wawancara, mahasiswa menyatakan bahwa mereka dapat mengemukakan opininya kepada teman pada konten spesifik di dalam kelompok. Saat bekerja dalam kelompok, mereka bisa menggunakan beragam sumber, memberikan kritik terhadap pekerjaannya sendiri, dapat menyampaikan opininya, dan bahkan saling berargumentasi terhadap pendapat mereka untuk meningkatkan kualitas tugasnya. Hal ini merupakan bukti bahwa CL membangun berfikir kritis melalui diskusi, klarifikasi ide-ide, dan evaluasi ide-ide orang lain (Gokhale, 1995).

Mahasiswa lain menjelaskan bahwa dengan CL, ide bisa hadir dengan lebih mudah di kelompok. Hal ini dikarenakan jika seseorang tidak memiliki ide, teman dalam kelompok bisa memiliki ide yang bisa didiskusikan bersama. Dia juga menambahkan dengan bekerja dalam tim, pekerjaan atau tugas dapat diselesaikan dengan lebih cepat karena mereka bekerja bersama untuk menyelesaikan masalah pada tugas yang dimiliki.

Presentasi kelompok tidak selesai dalam satu hari. Saat sebuah kelompok memberikan presentasi, hal ini dapat berdampak baik bagi yang lain. Seorang mahasiswa menyatakan bahwa setelah menyimak dan melihat presentasi dari kelompok lain, kelompoknya lalu berdiskusi lagi untuk menghasilkan presentasi yang lebih baik lagi. Hal ini mengidentifikasi bahwa CL dapat menstimulasi berfikir kritis dan juga kreatif. Lebih lanjut lagi, karena melakukan perbaikan persiapan presentasi sebenarnya tidak diminta oleh dosen, hal ini menunjukkan otonomi mahasiswa dalam belajar. Sebagaimana Harmer (2001) nyatakan bahwa bekerja kelompok meningkatkan otonomi pembelajar dengan memberikan mahasiswa keleluasaan untuk memutuskan sesuatu dalam grupnya tanpa harus diarahkan oleh pengajar.

3.2. Keterampilan komunikasi lisan

Tabel berikut menunjukkan hasil keterampilan komunikasi lisan.

<i>CL membangun:</i>	SS	S	TS	STS
Kemampuan untuk berbicara dengan baik	29 (63%)	16 (34,8%)	1 (2,2%)	0 (0%)
Kemampuan berbicara didepan umum	31 (67,4%)	10 (21,7%)	4 (8,7%)	1 (2,2%)
Kemampuan untuk memahami komunikasi nonverbal	13 (28,3%)	30 (65,2%)	2 (4,3%)	1 (2,2%)
Kemampuan untuk menyimak dengan baik	22 (47,8%)	22 (47,8%)	1 (2,2%)	1 (2,2%)

Berdasarkan data, didapatkan bahwa 94% dari mahasiswa setuju bahwa mereka meningkatkan soft skills dalam area keterampilan komunikasi lisan.

Kategori	Ya	Tidak
Keterampilan komunikasi lisan	94%	6%

Seorang mahasiswa menyatakan bahwa temannya yang memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang rendah diberikan porsi presentasi yang paling penting di kelompoknya. Awalnya temannya tersebut menolaknya, namun akhirnya ia menerimanya. Kemudian, mahasiswa tersebut terlihat sangat termotivasi dan lebih menyiapkan dirinya untuk presentasi. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan lisan mahasiswa dapat dilatih dan ditingkatkan dengan bantuan teman kelompok.

Sementara itu, mahasiswa lain yang pendiam, berpikir bahwa dalam CL keterampilan komunikasi lisannya meningkat karena memiliki banyak kesempatan untuk menyatakan pemikirannya.

Berdasarkan hasil yang didapat, dari empat kategori soft skills, yang mendapatkan presentasi tertinggi adalah keterampilan komunikasi lisan. Sementara itu, para peneliti berpendapat bahwa keterampilan komunikasi lisan dan khususnya presentasi adalah keterampilan yang sangat penting karena pembelajar Bahasa Inggris untuk bidang keahlian tertentu tidak akan sukses dalam pergerakan dunia industri yang cepat jika mereka lemah dalam sisi ini (Mousawa & Elyas, 2015). Oleh karenanya, dari pandangan

ini metode CL di kelas sangat bermanfaat bagi keterampilan komunikasi mahasiswa.

3.3. Kualitas personal

Pada tabel berikut, menunjukkan hasil capaian soft skills pada kategori kualitas personal yang penting bagi performa kerja.

<i>CL membangun:</i>	SS	S	TS	STS
Kepercayaan diri	24 (52,2)	19 (41,3)	2 (4,3)	1 (2,2)
Manajemen diri	18 (39,1)	22 (47,8)	5 (10,9)	1 (2,2)
Tanggung jawab	16 (34,8)	21 (45,7)	6 (13%)	3 (6,5)
Motivasi	15 (32,6)	23 (50%)	7 (15,2)	1 (2,2)

Didapatkan 85,9% mahasiswa setuju bahwa mereka membangun kualitas personal dengan CL.

Kategori	Ya	Tidak
Kualitas personal	85,9%	14,1%

Ada seorang mahasiswa yang lebih lemah kemampuannya mendapatkan dukungan dari rekannya untuk menyampaikan bagian yang paling penting saat presentasi kelompok. Lalu dia menerima ide rekannya tersebut, yang mendukung dirinya untuk memberikan penampilan yang terbaik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mendapatkan dukungan dari rekannya dan juga menunjukkan motivasi untuk memberikan penampilan yang terbaik. Lalu, mahasiswa tersebut juga memiliki kepercayaan diri untuk memberikan penampilan yang terbaik saat presentasi.

Menurut beberapa mahasiswa, dalam CL tugas yang ada merupakan tanggung jawab untuk semua anggota, berbeda dengan tugas individual yang merupakan tanggung jawab perorangan.

Lalu mahasiswa lain menyatakan bahwa rekannya yang lebih lemah meminta untuk mendapatkan contoh dan latihan dari rekannya tentang bagaimana membacakan ujaran-ujaran bahasa Inggris untuk presentasi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang lemah tersebut memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kemampuannya dan mendapatkan motivasi dari rekannya saat CL berlangsung.

Seorang mahasiswa menceritakan bahwa dikelompoknya dia harus melakukan banyak hal. Contohnya, menyiapkan fasilitas kerja, memimpin kelompok, apalagi masih ada rekannya yang tergantung padanya. Pada situasi ini, dapat dinyatakan bahwa CL dapat membangun manajemen diri dan tanggung jawab dari mahasiswa tersebut. Namun disisi lain, mahasiswa yang masih tergantung pada rekannya atau *dependent student* terkesan masih tertutupi oleh dominasi rekannya sehingga berimbas tidak atau kurang meningkatkan kualitas personal dirinya.

3.4. Keterampilan interpersonal dan teamwork

Mengenai pemerolehan soft skills di area keterampilan interpersonal dan *teamwork*, tabel berikut menunjukkan hasilnya.

<i>Dalam CL :</i>	SS	S	TS	STS
Fokus pada kelompok daripada individu	23 (50%)	18 (39,1%)	5 (10,9)	0 (0%)
Aktif berpartisipasi dalam kelompok	16 (34,8%)	26 (56,5%)	3 (6,5)	1 (2,2)
Mendapatkan teman	23 (50%)	19 (41,3%)	4 (8,7)	0 (0%)
Menyelesaikan konflik dengan matang	23 (50%)	21 (45,7%)	2 (4,3)	0 (0%)

Maka terungkap 91,8% mahasiswa menyatakan bahwa soft skill mereka meningkat dalam area keterampilan interpersonal dan *teamwork*.

Kategori	Ya	Tidak
Keterampilan interpersonal dan teamwork	91,8%	8,2%

Saat belajar, mahasiswa harus bekerja dengan kelompoknya. Kerja kelompok mendorong kemampuan yang lebih luas dengan kerja sama dan negosiasi dari pada kerja berpasangan, namun lebih privat dari pada bekerja di depan seluruh anggota kelas (Harmer, 2001). Bahkan, seorang mahasiswa menyatakan bahwa belajar dengan penggunaan CL lebih menyenangkan karena bisa berbagi ilmu dengan teman.

Lalu, saat mahasiswa yang lebih lemah meminta bantuan rekannya dengan menanyakan banyak hal, temannya mengatakan bahwa hal itu bukan masalah dan tidak merasa terganggu. Hal ini dikarenakan mahasiswa tersebut ingin agar rekannya paham dengan materinya. Hal ini menunjukkan

toleransinya terhadap teman, dan juga pikiran yang matang terhadap kekurangan yang dimiliki rekannya.

Seorang mahasiswa menceritakan saat presentasi kelompok, ada rekannya yang menunjukkan kesulitan untuk memaparkan konten bahasanya. Namun, dia tidak ingin mengganggu atau mengambil alih presentasi tersebut, dia biarkan rekannya berbicara walaupun dengan banyak kesalahan, jeda yang banyak, dan kesulitan yang begitu tampak. Dia berpikir bahwa ini adalah kesempatan rekannya untuk bisa tampil berbicara di depan. Hal ini menunjukkan keputusannya yang matang dalam menghadapi situasi yang tidak nyaman.

Mahasiswa lain bercerita saat di SMA, dia tidak menyukai kerja kelompok. Dia tidak menyukainya karena teman-temannya di kelompok biasanya tidak mau berpartisipasi atau bekerja di kelompok, dan biasanya hasil kerjanya pun tidak bagus. Namun sekarang, dia menyukai CL karena rekan-rekannya di kelompok juga bekerja untuk kelompok. Walaupun dia memiliki teman yang lebih lemah di kelompok, menurutnya tidak masalah asalkan masih mau berpartisipasi dalam kelompok.

Mahasiswa juga menyatakan bahwa dalam CL, dia tidak dapat secara individu mengatur dan mengerjakan tugas. Dibutuhkan seluruh tim untuk menentukan dan mengerjakannya. Dalam situasi ini, mahasiswa dalam grup tersebut berfokus kepada kesuksesan grup, daripada kesuksesan individu.

4. Kesimpulan

Hasil menunjukkan bahwa dalam persepsi mahasiswa, mereka memperoleh keterampilan Problem solving dan keterampilan kognitif lainnya (91,8%), Keterampilan komunikasi lisan (94%), Kualitas personal (85,9%), dan Keterampilan interpersonal dan teamwork (91,8%) dalam penggunaan CL di kelas Bahasa Inggris.

Maka, persepsi mahasiswa pada pemerolehan soft skills ada di angka 90,9%, yang juga dapat disimpulkan bahwa secara umum mahasiswa berpendapat bahwa CL meningkatkan pemerolehan soft skill. Hal ini mengindikasikan bahwa metode tersebut perlu dilanjutkan dalam kegiatan kurikuler untuk meningkatkan dan melatih soft skills mahasiswa politeknik.

Referensi

- [1] Gokhale, A., "Collaborative Learning Enhances Critical Thinking", *Journal of Technology Education*, (1995), diakses tanggal 18 Juli 2014, dari <http://scholar.lib.vt.edu/ejournals/JTE/v7n1/gokhale.jte-v7n1.htm>
- [2] Harmer, Jeremy. (2001). *The Practice of English Language Teaching*. England: Pearson Education Limited.
- [3] Ingleton, C., Doube, L., Rogers, T., *Leap into... Collaborative Learning*, (2000), diakses tanggal 18 Juli 2014, dari http://digital.library.adelaide.edu.au/dspace/bitstream/2440/71211/1/hdl_71211.pdf
- [4] Mousawa, Dina T., Elyas, Tariq. "Presentation as Employability Soft Skill to ESP Learners in the English Language Institute at King Abdulaziz University", (2015), diakses tanggal 17 Desember 2015, dari https://www.researchgate.net/publication/281614920_Presentation_as_Employability_Soft_Skill_to_ESP_Learners_in_the_English_Language_Institute_at_King_Abdulaziz_University
- [5] Muhammad, Achmad, Ariyani, Emma D., Sadikin, Supriyadi. "Kajian Kecermatan Metode dalam Pengukuran Soft Skills Mahasiswa yang Menggunakan Soft Competency Questionnaire-Self Assessment", *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Manufaktur & Pameran Industri* (2014). Bandung: POLMAN Bandung
- [6] ODEP; Office of Disability Employment Policy, (2010), diakses tanggal 4 Desember 2015, dari <http://www.dol.gov/odep/documents/TeachingSoftSkills.pdf>
- [7] Permata, Nia N., "Students' Perception towards Collaborative Learning in ESP Classroom", *SIEC Journal* (2014). Siliwangi University
- [8] Quieng, Marjorie C., Lim, Pearly P., Lucas, Maria Rita D., "21st Century-based Soft Skills: Spotlight on Non-cognitive Skills in a Cognitive-laden Density Program", *European Journal of Contemporary Education* (2015), diakses tanggal 4 Desember 2015, dari <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1060169.pdf>
- [9] Schulz, Bernd. "The Importance of Soft Skills: Education beyond academic

- knowledge”, NAWA Journal of Language and Communication, (June 2008), diakses tanggal 30 September 2014, dari <http://ir.polytechnic.edu.au/bitstream/10628/39/1/The%20Importance%20of%20Soft%20Skills-Education%20beyond%20academic%20knowledge.pdf>
- [10] Szul, Linda F. “Strategies and Resources to Develop Workplace Skills”, *Meeting the Demand : Teaching “Soft” Skills*, 34-49, (2002), diakses tanggal 4 Desember 2015, dari <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED477252.pdf>
- [11] White, F, Lloyd, H, Goldfried, J, “Evaluating student perceptions of group work and group assessment”, (2007), diakses tanggal 21 April 2011, dari <http://ses.library.usyd.edu.au/bitstream/2123/2117/1/TransUniWhitie7.pdf>
- [12] Widhiarso, Wahyu, “Evaluasi Soft Skills Dalam Pembelajaran”, (2009), diakses tanggal 23 Oktober 2014, dari [//widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/makalah_soft_skills.pdf](http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/makalah_soft_skills.pdf)